

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mural merupakan media yang dapat dijadikan sebagai penyampaian makna dan pesan. Penulis tertarik dengan mural karena melihat nilai estetika yang terdapat dalam mural. Mural merupakan salah satu media alternatif seni visual jalanan yang memiliki fungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui lukisan - lukisan berkaitan dengan kritikan, informasi sebuah peristiwa, maupun sarana pesan - pesan yang ditunjukkan untuk publik.

Mural berawal dari ditorehkannya permukaan dinding di gua sebagai media komunikasi dan keperluan upacara adat pada masanya. Perkembangan mural kemudian digunakan sebagai figur arsitektur yang mempertimbangkan unsur – unsur visual yang berkaitan dengan isi pesan konteks lingkungan atau masyarakat. Salah satunya adalah mural, yang kita kenal sebagai sebuah cara menggambar yang dilakukan di permukaan luas menggunakan berbagai medium. Penulis kemudian mulai melihat mural yang bermunculan di Yogyakarta. Kota ini kemudian dianggap mengangkat pesan – pesan dari masyarakat Yogyakarta sendiri di ruang publik kepada masyarakat asli Yogyakarta maupun masyarakat pendatang. Sebagai media komunikasi mural disampaikan dalam komunikasi visual yang terdiri dari dua jenis yaitu visual dan verbal. Bentuk visual yang ada didalam mural berisi lambang, tanda tanda yang tergambar, kode dan makna. Simbol – simbol verbal dan nonverbal yang membantu memahami karya mural itu sendiri.

Dalam penelitian ini membahas tentang semiotika dalam rangka memaknai komunikasi berupa simbol (non verbal) yang ada pada mural, kajian semiotika sangat tepat digunakan untuk membahas tema dalam pesan yang ada di mural itu sendiri.

Secara umum semiotika dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian yang ada disekitar kita, diri kita sendiri, maupun orang lain sebagai sebuah refleksi dari pengalaman sadar kita. Membahas teori semiotika tidak terlepas dari Teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2010: 33). Pandangan Pierce tersebut menjelaskan bagaimana sebuah tanda dapat mempresentasikan sesuatu yang mewakilinya. Sesuatu yang dapat direpresentasikan misalnya representasi benda, figur dan objek lainnya. Pemahamandi atas diungkapkan oleh Pierce dalam Danesi : “ tanda sebagai Representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai Objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah Interpretan (Danesi, 2010: 37). selain dirinya (Danesi, 2010: 6).

Di luar konteks Semiotika tersebut Mural memiliki banyak jenis yang dapat dijadikan sebuah media dalam mengeluarkan sebuah argumen positif atau mengkritik sebuah masalah dengan memanfaatkan karya seni. Mural tidak hanya dapat menjadi sebuah aksi dalam mengungkapkan pesan dan moral namun visual yang muncul dapat menambahkan nilai positif dan keindahan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menganalisis salah satu karya Mural yang terletak di Gejayan, Yogyakarta oleh seniman mural yaitu Tim Otlen Yogyakarta yang berisi Wigi dan teman – temannya yang berkaitan dengan salah satu karya muralnya. Dipilihnya gambar Mural Tim Otlen Yogyakarta karena penulis memiliki ketertarikan terhadap visual mural Tim Otlen Yogyakarta yang figuratif dengan karakteristik yang khas budaya Yogyakarta. selain itu penulis memiliki ketertarikan dengan kota Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai salah satu daerah di Indonesia dikenal memiliki berbagai potensi keistimewaan yang unik. Tim Yayasan Indonesia Rumah Kebhinekaan (INRUKA) dalam buku Kota Cerdas Berbasis Kebudayaan pada tahun 2018 mengutip UNESCO yang mengapresiasi Yogyakarta sebagai “The City of Philoshopy”. INRUKA (2018) juga menyatakan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa yang merupakan cermin ‘wajah Indonesia hari ini’, napas kehidupan Kota Yogyakarta adalah napas kehidupan kesenian dan kebudayaan, pendidikan serta pariwisata. Disamping pluralitas yang menggambarkan kerukunan hidup beragama, Yogya menjadi kota budaya yang berhasil mempertahankan diri sebagai Pusat Kebudayaan Tradisi Jawa, dengan keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat sebagai pancer atau Pusat Kebudayaan Jawa (INRUKA, 2018).

Nilai nilai Yogyakarta itu digambarkan dari nilai keberagaman, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai budaya (nilai nilai luhur yang ada di Yogyakarta, artefak, dan adat istiadat). Menurut (Koentjraninrat, Prof, Dr., 2004: 19) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan – tulisan, karangan – karangan warga masyarakat yang bersangkutan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini berupa dalam sistem social masyarakat yang bersangkutan. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Wujud kebudayaan fisik yang berbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini nilai yang sangat terlihat adalah nilai kebudayaan yang ada di Yogyakarta. Nilai sosial, dan budaya itu sendiri menjadi beberapa nilai yang ada. Hal ini kemudian membuat penulis memiliki faktor internal dan ketertarikan terhadap kota Yogyakarta, khususnya pada mural Tim Otlen Yogyakarta.

Selain aspek visual pada mural, Alasan penulis memilih Komunitas Otlen, Wigi dan teman – temannya ialah karena tema – tema yang dipilih oleh Komunitas Otlen merupakan ungkapan pesan untuk masyarakat asli Yogyakarta dan pendatang yang ada di Yogyakarta tentang nilai nilai masyarakat Yogya yang ingin diungkapkan melalui mural dari mereka. Tim Otlen ini sendiri beranggotakan alumni mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah karya-karya mural Komunitas Otlen dilihat dari visualisasinya dan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Konseptual

Pada aspek konseptual, fokus penelitian karya mengarah kepada gagasan Tim Otlen Yogyakarta yang berasal dari realitas internal yang dialami langsung oleh seniman mengenai kebudayaan yang berada di Yogyakarta. Tema satu kesatuan pada karya mural Tim Otlen Yogyakarta menampilkan bentuk figuratif.

2. Aspek Visual

Pada aspek visual, fokus penelitian karya mengarah kepada struktur visual pada karya mural Tim Otlen Yogyakarta yang menampilkan bentuk karya seni rupa dua dimensi dengan elemen elemen seperti bentuk figur manusia, hewan, dan bangunan.

2. Aspek Operasional

Pada aspek operasional, fokus penelitian karya selanjutnya aspek operasional yang mewujudkan karya dengan penggunaan Teknik dan proses penciptaan karya. Pemilihan material Tim Otlen Yogyakarta menggunakan cat tembok, Teknik

pembuatan mural Tim Otlen Yogyakarta sendiri menggunakan teknik sapuan kuas biasa dengan cara diblok.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana hasil analisis karya mural Tim Otlen Yogyakarta?
- b. Apa pesan dan makna karya – karya mural Tim Otlen Yogyakarta?
- c. Bagaimana pesan dan makna tersebut divisualkan dalam karya mural Tim Otlen Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis makna dengan tanda tanda semiotik dari karya-karya mural Tim Otlen Yogyakarta
- b. Menganalisis makna dan pesan pada karya mural Tim Otlen Yogyakarta
- c. Menganalisis makna dan komposisi karya mural Tim Otlen Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis hasil penelitian tentang mural ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dalam penelitian di bidang seni rupa dalam mengkaji sebuah karya, serta dapat menambah wawasan dan dapat mengapresiasi seni khususnya tentang Mural. Sebagai salah satu tambahan bentuk komunikasi visual tentang makna dan pesan Semiotik dalam karya mural.
- b. Manfaat praktis penelitian ini bagi para seniman diharapkan dapat memberikan motivasi dalam menciptakan karya-karya selanjutnya yang berkaitan dengan tema- tema yang berkaitan dengan pesan – pesan untuk masyarakat. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah langkah untuk

membangun citra positif mural di ruang publik dan dapat dijadikan informasi untuk memahami mural dengan menggunakan kajian semiotik, kemudian sebagai tempat dalam mengekspresikan karya seni dalam bidang mural khususnya dengan pesan – pesan yang ingin disampaikan di ruang publik.

